

**FUNGSI BANJAR ADAT
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ETNIS BALI
DI DESA WERDHI AGUNG, KECAMATAN DUMOGA TENGAH,
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA**

Oleh:

**Ni Kadek Putri Noviasi
Grace J. Waleleng
Johnny R. Tampi**

Abstract

The existence of traditional institutions in present time is so difficult to find even marginalized due to the globalization. Banjar adat as a religious social institutions is one of the builders factor of the civilization of the world, so it is interesting to study about the history of the emergence, ideology, objectives, functions and role in society. Therefore, this study was conducted to identify banjar adat function in the life of ethnic Bali community in Werdhi Agung village.

This is a field research that uses qualitative methods. The source of data is derived from the primary data and secondary data. The primary data taken from interviews, photographs, and other documentation. Secondary data was taken from decisions or result of meetings and unwritten rules in banjar adat. There're 23 informants who were involved and selected by using the snowball technique, that determine informant who initially small amount (as key informants), and then these informants were asked to choose another informant deemed to know and understand the problems. The data was collected through by observation, interviews, and document research. And then the data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification.

In the field of religion, banjar adat being into institutions that regulate and organize the ceremony/rituals in the village level. In the field of customs, arts and culture, banjar adat function very apparent when there are traditional activities such as marriage and death. Banjar adat also be a preservation container of Balinese art and culture. In the economic field, banjar adat became a partner of government to improve the quality of agricultural products through the counseling by the related government. Banjar adat also took responsibility for the security of people in the Werdhi Agung by empowering Pecalang which selected from each banjar adat. Banjar adat also considered effective enough to be involved in political activities such as campaigns and elections.

Based on these results of the research, it can be concluded that the banjar adat function in the life of ethnic Bali community in the Werdhi Agung village can be identified in three main functions namely: (a) function in the field of religion; (b) function in the field of customs, social and cultural; and (c) function in the economic, security, and politics/government. The existence of banjar adat as a traditional organization which still survive and resist in the midst of modernization needs appreciation and special attention from the government even in the form of both material and immaterial support, because after all that sustainable local genius is an invaluable asset of the nation.

Abstrak

Keberadaan lembaga tradisional begitu sulit dijumpai bahkan termarginalkan akibat perkembangan zaman dan globalisasi. Banjar adat sebagai institusi sosial keagamaan merupakan salah satu faktor pembangun peradaban dunia, sehingga sangat menarik untuk dikaji mulai dari sejarah munculnya, ideologi, tujuan, fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi banjar adat dalam kehidupan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara, foto, serta dokumentasi lainnya. Data sekunder berupa keputusan rapat dan aturan lisan yang berlaku di banjar adat. Ada 23 informan yang dilibatkan dan dipilih menggunakan teknik bola salju, yaitu cara menentukan informan yang mula-mula jumlahnya kecil (informan kunci), kemudian informan ini diminta untuk memilih informan

lain yang dianggap tahu dan paham dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data tersebut dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Di bidang agama, banjar adat berfungsi sebagai lembaga yang mengatur dan mengorganisir pelaksanaan upacara/ritual keagamaan di tingkat desa. Di bidang adat, seni dan budaya, fungsi banjar adat sangat tampak saat ada aktifitas adat seperti perkawinan dan kematian. Banjar adat juga menjadi wadah pelestarian seni budaya Bali. Di bidang ekonomi, banjar adat menjadi mitra kerja pemerintah untuk meningkatkan mutu hasil pertanian melalui penyuluhan oleh pemerintah terkait. Banjar adat juga ikut bertanggungjawab atas keamanan masyarakat di Desa Werdhi Agung dengan memberdayakan Pecalang yang dipilih dari masing-masing banjar adat. Banjar adat juga dipandang cukup efektif untuk dilibatkan dalam aktifitas politik seperti kampanye dan penyelenggaraan pemilu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi banjar adat dalam kehidupan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung dapat diidentifikasi dalam tiga fungsi yakni: (a) fungsi di bidang agama; (b) fungsi di bidang adat, sosial dan budaya; dan (c) fungsi di bidang ekonomi, keamanan, dan politik/pemerintahan. Keberadaan banjar adat sebagai organisasi tradisional yang masih bertahan di tengah modernisasi perlu mendapat apresiasi dan perhatian khusus dari pemerintah dalam bentuk material maupun immaterial, karena bagaimanapun juga kearifan lokal yang masih lestari merupakan asset bangsa yang tak ternilai.

I. PENDAHULUAN

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat sangat beragam kajiannya, seperti menjelaskan tentang Status Sosial, Budaya Sosial, Stratifikasi Sosial, termasuk juga Institusi Sosial, dan masih banyak lagi yang lainnya terkait dengan kajian Sosiologi.

Terjadinya institusi atau lembaga sosial, bermula dari tumbuhnya suatu kekuatan ikatan hubungan antar manusia tersebut sangat erat kaitannya dengan keberlakuan suatu norma sebagai patokan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan rasa keindahan, keadilan, pendidikan, ketentraman keluarga dan lain sebagainya. Menurut Soekanto (1982), bahwa tumbuhnya lembaga sosial oleh karena manusia dalam hidupnya memerlukan keteraturan, maka dirumuskan norma-norma dalam masyarakat. Mulanya norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan dibuat secara sadar.

Lembaga tradisional adalah institusi yang sudah ada sejak zaman dahulu, dipelihara dan ditaati secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap masyarakat di Indonesia mengenal atau pernah mengenal lembaga tradisional tersebut. Nama atau penyebutannya pun berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Beberapa lembaga tradisional yang masih lestari di bumi Nusantara ini, adalah lembaga pada masyarakat Bali yang bersifat tradisional, yaitu *Desa Adat*, *Banjar Adat*, *Subak* dan *Sekeha* (Rise, 2011).

Desa Werdhi Agung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow. Sebagai desa yang mayoritas masyarakat berasal dari Bali yang juga merupakan pemeluk Hindu tentu memiliki kultur budaya yang membedakan dengan desa lainnya. Komunitas transmigran asal Bali ini juga memiliki ikatan kekerabatan yang kuat berdasarkan sistem Banjar Adat. Sistem banjar adat merupakan sebuah bentuk himpunan masyarakat yang berdasarkan satu kesatuan lingkungan, unsur pengikat bagi warga anggotanya adalah batas wilayah teritorial tersebut sesuai dengan peraturan banjar adat yang berlaku (*awig-awig*).

Banjar adat sebagai institusi atau lembaga sosial keagamaan merupakan salah satu faktor pembangun peradaban dunia, sehingga lembaga keagamaan sangat menarik untuk dikaji mulai dari sejarah munculnya, ideologi, tujuan dan peranan dalam masyarakat. Banjar adat dengan sistem kekerabatan dan budaya gotong royong yang khas kini menjelma menjadi lembaga tradisional yang sarat akan nilai-nilai agama, adat, seni dan budaya. Hal ini tentu menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat keberadaan lembaga tradisional begitu sulit dijumpai bahkan termarginalkan akibat perkembangan jaman dan globalisasi. Lembaga tradisional khususnya banjar adat penting dipahami fungsi dan peranannya karena merupakan salah satu unsur penunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat etnis Bali yang selaras dan harmonis. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi banjar adat dalam kehidupan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung.

II. PENDEKATAN TEORI

Teori yang akan digunakan untuk membedah masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Struktural. Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri. Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat (Ritzer, 1992:25 dalam Wirawan, 2012:42).

Robert K. Merton mengakui bahwa teori fungsionalisme klasik telah banyak membantu bagi perkembangan studi kemasyarakatan, namun tidak dapat menjawab permasalahan sosial secara keseluruhan. Menurut Merton dan Giddens, tindakan sosial (*act social*) tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Walaupun fungsionalisme struktural memiliki banyak pemuka yang tidak selalu harus merupakan ahli-ahli pemikir teori, akan tetapi paham ini benar-benar berpendapat bahwa sosiologi merupakan suatu studi tentang struktur-struktur sosial sebagai unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung (Priyono, 2003:9).

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari sistem listrik, sistem pernapasan, atau sistem sosial. Yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang.

Banjar adat sebagai organisasi atau lembaga sosial dimana masyarakat etnis Bali berinteraksi dan berbagi suka dan duka sangatlah tepat jika dikaji dengan Teori Fungsionalisme Struktural karena terkait dengan struktur dan fungsinya masing-masing memiliki peran yang tidak bisa diabaikan. Banjar adat yang terbentuk atas kesepakatan dan kepentingan anggotanya terbukti menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali demi menjaga keberlangsungan dan keseimbangan antara adat, tradisi, budaya, dan agama.

III. JENIS PENELITIAN

Penelitian mengenai fungsi banjar adat di Desa Werdhi Agung ini difokuskan ke dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosial religius dan pendekatan metodologis. Menurut Moleong (2001:4) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Penelitian kualitatif membawa peneliti untuk memasuki atau melibatkan sebagian waktunya di lapangan untuk meneliti masalah sosiologi. Pendekatan sosial religius digunakan dalam penelitian ini karena banjar adat sebagai organisasi tradisional sarat akan nilai-nilai ajaran agama Hindu serta identik dengan kebudayaan serta adat istiadat etnis Bali. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat sebagai penggerak banjar adat adalah masyarakat yang secara empiris adalah pelaku budaya dan tradisi Bali yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan pendekatan metodologis dalam penelitian ini, karena secara empiris keberadaannya telah ada dan diakui secara wajar di masyarakat.

Peneliti memilih Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini dipilih dengan memperhatikan bahwa desa ini merupakan salah satu desa transmigrasi terbesar yang masyarakatnya berasal dari Bali yang saat ini tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa catatan resmi yang dibuat pada saat acara atau upacara, hasil wawancara dengan informan, foto-foto, serta dokumentasi lainnya. Sedangkan data sekunder berupa keputusan rapat dan aturan lisan yang berlaku di banjar adat.

Penelitian ini berorientasi pada pengkajian fungsi banjar adat di Desa Werdhi Agung, maka peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini dengan kriteria: (1) warga masyarakat yang tinggal di Desa Werdhi Agung; (2) pengurus atau anggota banjar adat; (3) pemuka/tokoh agama dan masyarakat yang memegang peranan penting yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam aktifitas banjar adat. Ada 23 informan yang dilibatkan dan dipilih menggunakan teknik bola salju, yaitu cara menentukan informan yang mula-mula jumlahnya kecil (informan kunci), kemudian informan ini diminta untuk memilih informan lain yang dianggap tahu dan paham dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: (1) Observasi; (2) Wawancara (*interview*); dan (3) Dokumentasi. Dalam kegiatan observasi di lapangan, peneliti bertindak sebagai pengamat dan pemeran serta. Materi yang digunakan sebagai bahan wawancara dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, antara lain mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, serta fungsi banjar adat sebagai wadah untuk bersosialisasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

IV. HASIL PENELITIAN

A. Fungsi Banjar Adat dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali

Talcott Parsons mengartikan fungsi sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem (Rocher, 1975 dalam Raho 2007:53). Sistem, dalam hal ini adalah organisasi banjar adat memerlukan ruang gerak untuk dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik di masyarakat. Ruang gerak atau fasilitas gedung sekretariat bukan hanya sebuah wadah tetapi juga adalah

wujud nyata bahwa banjar adat merupakan organisasi penting yang diakui, dijalankan bahkan dikelola secara mandiri dan turun-temurun dalam masyarakat etnis Bali. Karena itu setiap banjar adat pastilah memiliki *bale banjar adat*, serta fasilitas lain yang juga berperan dalam setiap program dan kegiatan di banjar adat seperti *Pura*, *Bale Kulkul*, *Pewaregan* (dapur), dan kamar mandi.

Banjar adat menggunakan filosofi dasar keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan alam dengan Tuhannya, yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Ketiga unsur ini terwujud dalam tiga zona yakni: (1) *Parhyangan*, berupa zona tempat mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan; (2) *Pawongan*, berupa zona keharmonisan antara manusia dengan sesamanya; dan (3) *Palemahan*, yaitu zona tempat mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungannya (Sirtha, 2008:53). Dengan demikian seluruh bangunan yang ada di banjar adat dilandasi oleh filosofi *Tri Hita Karana*. Konsep *Parhyangan* yaitu berupa tempat suci/*Pura Banjar*, konsep *Pawongan* diwujudkan dalam bangunan *Bale Banjar* dan *Pewaregan* sebagai wadah interaksi dan aktifitas manusia, serta konsep *Palemahan* dalam bentuk fasilitas MCK, parit, dan tetanaman di lingkungan banjar adat.

Adapun fungsi dari bangunan dan fasilitas tersebut yaitu:

a. *Bale Banjar*

Bale (dalam bahasa Bali), juga berarti "balai" (dalam bahasa Indonesia) yang artinya gedung, rumah (umum), atau bangunan terbuka. Fungsi utama *bale banjar* adalah sebagai tempat *sangkep* (rapat), *paruman* (musyawarah), serta tempat untuk menyiapkan sarana upacara adat dan agama. Dalam perkembangannya *bale banjar* juga digunakan untuk kegiatan sosialisasi pemerintah, sebagai tempat pelestarian seni seperti seni tari ataupun gamelan, kegiatan ibu-ibu PKK, kegiatan kepemudaan, dan bisa dipinjam untuk upacara/ritual seperti *ngaben* (kremasi) ataupun pesta perkawinan. Saat pemilu *bale banjar* juga sering digunakan sebagai Tempat Pemungutan Suara (TPS).

b. *Kulkul* (Kentongan Besar)

Kulkul berfungsi sebagai media komunikasi non verbal untuk menyebarkan informasi kepada anggota banjar adat. Informasi tersebut misalnya tentang *sangkep*/rapat, ada kematian, perkawinan, atau *tedunan* (gotong-royong).

c. *Pura Banjar*

Pura banjar adalah bangunan suci untuk melangsungkan upacara (ritual) keagamaan Hindu. Pada hari suci tertentu yang telah ditetapkan sebagai hari pemujaan di *Pura Banjar*, seluruh anggota banjar adat datang untuk melakukan persembahyangan sebagai wujud rasa syukur sekaligus memohon anugerah kepada *Ida Bhagawan Penyarikan* agar senantiasa diberikan anugerah kehidupan yang rukun, damai, sejahtera, dan harmonis.

d. *Pewaregan* (Dapur)

Pewaregan berfungsi sebagai tempat untuk aktifitas memasak atau mengolah bahan makanan yang akan digunakan dalam ritual maupun untuk dikonsumsi bersama-sama dengan seluruh anggota banjar adat.

e. Kamar Kecil (Toilet)

Fasilitas ini merupakan sebuah wujud pelestarian kebersihan dan kesehatan lingkungan, khususnya lingkungan di banjar adat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Werdhi Agung, terkait fungsi lembaga/organisasi banjar adat secara umum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) fungsi banjar adat di bidang agama; (2) fungsi banjar adat di bidang adat, sosial, dan budaya; dan

(3) fungsi banjar adat di bidang ekonomi, keamanan dan politik/pemerintahan. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci terkait fungsi banjar adat di ketiga bidang tersebut.

(1) Fungsi Banjar Adat di Bidang Agama

Lembaga atau organisasi sosial tradisional Bali yang bersifat umum seperti *banjar adat* sesungguhnya berlandaskan ajaran agama Hindu dan kearifan lokal budaya Bali, sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual, estetika, dan solidaritas (Pitana, 1994:158). Dalam hal ini, agama termasuk ritual di dalamnya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga, adalah bagian dari keseluruhan sistem sosial, dan berfungsi bagi masyarakat khususnya sebagai pengintegrasikan. Maka dari pandangan fungsionalis, lembaga adat sekaligus berfungsi untuk meningkatkan religiusitas dalam rangka mempertahankan keseimbangan seluruh sistem sosial (Hadi, 2006:57).

Sejalan dengan itu maka setiap banjar adat wajib untuk *ngayah* (pelayanan) saat ada persembahyangan kegamaan di Pura *Tri Kahyangan Desa* selama setahun penuh, secara bergiliran. Saat *ngayah*, seluruh anggota banjar adat baik pria maupun wanita akan meluangkan waktu untuk dapat mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan persembahyangan nantinya. Banjar adat wajib mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perayaan tersebut sejak beberapa hari sebelumnya sampai pada hari H. Bukan hanya bertanggung jawab terhadap kelengkapan sarana sesajen, anggota banjar adat yang sedang bertugas saat itu juga wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan areal persembahyangan (Pura), menghias bangunan Pura sedemikian rupa, serta menyiapkan makanan untuk dipersembahkan kepada para pendeta yang memimpin persembahyangan.

Banjar adat juga menjadi media yang cukup efektif bagi pengembangan spiritual. Anggota banjar adat menjadi sasaran penyuluhan/pembinaan dari penyuluh agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), secara rutin sebulan sekali, secara bergantian dari banjar ke banjar. Selain itu, praktek-praktek keagamaan juga sering dilakukan seperti *Dharma Wacana* (dakwah), *Dharma Gita* (latihan kidung/lagu rohani), *Dharma Tula* (diskusi), belajar membuat *banten* (sarana sesajen), hingga belajar tata rias dan berbusana adat Hindu.

(2) Fungsi Banjar di Bidang Adat, Sosial dan Budaya

Masyarakat tradisional dan sebagian masyarakat modern di Indonesia umumnya sudah mengenal adanya sistem kerja gotong-royong, yakni suatu praktek yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk melakukan pekerjaan secara bersamaan tanpa mendapat imbalan dalam bentuk tunai ataupun bayaran dalam bentuk tertentu (Nasikun, 2003). Demikian pula dengan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung yang terikat dalam suatu wilayah banjar adat. Prinsip gotong-royong ini yang dipegang teguh oleh banjar adat sehingga fungsi banjar adat tampak demikian besar terutama saat ada kegiatan *suka duka*. Kegiatan yang bersifat *suka* adalah kegiatan atau upacara yang diselenggarakan atas dasar peristiwa bahagia (sukacita) misalnya, perkawinan, syukuran, tiga bulanan kelahiran bayi, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan yang bersifat duka merupakan kegiatan upacara yang dilaksanakan karena ada peristiwa dukacita seperti kematian, musibah, bencana alam, dan lain-lain.

Setiap anggota banjar adat yang hendak melangsungkan upacara perkawinan yang telah sepengetahuan *Kelihan* banjar adat, berhak mendapatkan dukungan dan bantuan

dari seluruh anggota lainnya baik materi maupun non materi. Secara materi, sang empunya acara akan menerima bingkisan kado dari setiap orang yang datang menghadiri acara, sedangkan secara non materi akan mendapat bantuan berupa tenaga dan waktu dari seluruh anggota untuk mensukseskan acara tersebut. Pada umumnya, tiga hari sebelum puncak acara perkawinan, para anggota banjar adat sudah mulai berdatangan untuk membantu segala persiapan upacara. Sejak hari itu pula segala aktifitas gotong-royong mulai dilakukan.

Ada dua tipe banjar adat di Desa Werdhi Agung yakni banjar adat *suka duka* dan banjar adat *duka*. Banjar adat *suka duka* mewajibkan anggotanya untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan baik yang bersifat suka maupun duka. Sementara banjar adat *duka* hanya menekankan fungsinya saat ada peristiwa duka saja. Jika ada salah satu anggota banjar adat yang mendapat peristiwa kedukaan, maka warga banjar adat lain langsung bergegas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara kremasi. Tanpa menunggu komando para anggota banjar adat ini sudah tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Sesuai aturan tradisi yang berlaku, jika ada salah satu anggota banjar adat yang meninggal, maka para anggota yang lain akan menyerahkan *Patus* (iuran barang) berupa kayu bakar, beras, bambu, ayam, dan sejumlah uang. Dalam kekinian, ada beberapa banjar adat yang mengganti *patus* dengan sejumlah uang yang nilainya sama dengan barang-barang tersebut. Tujuannya untuk efisiensi sehingga uang tersebut bisa digunakan untuk membeli keperluan lain yang lebih penting. Sebagaimana diketahui bahwa sarana prasarana yang diperlukan dalam upacara *Ngaben* tidaklah sedikit, maka itu sangat mustahil bisa diselesaikan tanpa bantuan dari banjar adat. Bahkan orang kaya sekalipun mampu menyelenggarakan upacara *Ngaben* yang besar tetapi mereka tidak akan mampu membeli waktu dan tenaga yang diberikan oleh para anggota banjar adat.

Adanya ketentuan *suka duka* dalam banjar adat ini tentu saja memungkinkan warga masyarakat yang sedang melakukan upacara *ngaben* ataupun perkawinan tidak terbebani oleh biaya maupun tenaga yang besar. Inilah bentuk keteraturan dan keseimbangan yang ditegaskan Parsons dalam empat persyaratannya yang dikenal dengan skema A-G-I-L : *Adaptation* (adaptasi), *Goal* (tujuan), *Integration* (integrasi), *Latency or Pattern Maintenance* (lansensi/pola pemeliharaan). Skema ketiga yaitu integrasi merupakan titik solidaritas antara sistem sosial, memiliki ikatan emosional yang tidak bergantung pada segi keuntungan (Wirawan, 2003:52 – 53). Maka demi mencapai keseimbangan dan keteraturan di segala aspek kehidupan, baik adat, sosial dan budaya diperlukan integrasi antar unsur pendukung di dalamnya yakni manusia dan lembaga dalam hal ini adalah banjar adat.

Banjar adat juga menjadi wahana penting dalam pelestarian seni dan budaya Bali. Aktifitas berkesenian bukanlah hal yang langka di banjar adat Desa Werdhi Agung. Saat ada *event* tertentu semacam lomba-lomba baik olahraga maupun seni antar banjar adat, maka setiap banjar adat wajib berpartisipasi. Dalam setahun ada sejumlah lomba antar banjar adat yang dilaksanakan, seperti lomba *Dharmagita* (kidung) tingkat anak-anak, remaja, dan ibu-ibu, pawai *Ogoh-ogoh*, dan lomba olahraga volly dan sepak bola. Karena itulah aktifitas yang berkaitan dengan lomba-lomba tersebut gencar dilakukan di banjar-banjar adat sebagai persiapan. Banjar adat digunakan sebaik-baiknya untuk menempa generasi muda di berbagai bidang seni dan olah raga misalnya seni tari, seni tabuh (gamelan), seni ukir,

serta olah raga voli dan sepak bola. Banjar adat sesungguhnya merupakan satu-satunya alasan mengapa seni budaya Bali tetap lestari sampai hari ini.

(3) Fungsi Banjar Adat di Bidang Ekonomi, Keamanan dan Politik / Pemerintahan

Keterlibatan banjar adat dalam aktifitas pemerintahan, khususnya pemerintahan Desa Werdhi Agung tampak dari beberapa program dan kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung melibatkan fungsi banjar adat itu sendiri. Beberapa keterlibatan banjar adat dalam aktifitas ekonomi, politik/pemerintahan yaitu:

- a) Banjar adat dengan mayoritas anggotanya yang berprofesi di bidang pertanian (petani) berupaya untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya. Sejumlah banjar adat berinisiatif untuk menjadi mitra kerja pemerintah dalam upaya peningkatan mutu hasil pertanian melalui kegiatan penyuluhan oleh Dinas Pertanian dan BP3K.
- b) Banjar adat juga memegang fungsi dan peranan penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah Desa Werdhi Agung. Diangkatnya *Pecalang* (petugas keamanan adat) dari masing-masing banjar adat jelas menunjukkan bahwa banjar adat ikut bertanggungjawab atas keamanan masyarakat di Desa Werdhi Agung. Dalam setiap pelanggaran norma susila, banjar adat selalu menjadi media penyelesaian secara musyawarah. Namun jika sudah mengarah ke ranah kriminalitas (pidana) maka akan diserahkan kepada pihak berwajib yang lebih berwenang.
- c) Banjar adat menjadi media sekaligus sasaran sosialisasi/dialog program pemerintah desa khususnya yang terkait dengan adat dan budaya. Pemerintah desa berperan aktif dalam menyampaikan program dan kegiatannya kepada warga masyarakat di suatu banjar adat, tentunya dengan tetap melibatkan tokoh-tokoh adat yang terkait.
- d) Banjar adat juga dipandang cukup efektif untuk dilibatkan dalam aktifitas politik seperti kampanye oleh para calon legislatif yang hendak berkompetisi dalam pemilu. *Sangkep* yakni aktifitas dimana anggota banjar adat sedang berkumpul digunakan sebagai momentum yang sangat tepat untuk berkampanye. Apalagi jika sang caleg adalah orang Bali tentu akan mempermudah interaksi dan penyampaian visi dan misi.
- e) Fasilitas yang cukup representatif membuat *bale* banjar adat sering digunakan sebagai lokasi Tempat Pemungutan Suara (TPS) dalam setiap penyelenggaraan Pemilu atau Pilkada. Hal ini tentu memudahkan Panitia Pemungutan Suara sehingga tak perlu repot-repot membuat TPS dadakan/darurat. Untuk memudahkan sosialisasi dan koordinasi dengan warga, biasanya para pengurus banjar adat (*kelihan*) biasanya akan dilibatkan sebagai panitia pengawas Pemilu. Dengan demikian, para warga masyarakat khususnya anggota banjar adat lebih mudah untuk menyalurkan hak politiknya.
- f) Untuk menghindari kejenuhan, rapat ibu-ibu PKK desa yang biasanya mengadakan rapat di kantor desa, juga kerap meminjam *bale* banjar adat sebagai tempat rapat dengan alasan ruang gerak yang lebih bebas dan suasana terbuka.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi banjar adat dalam kehidupan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung dapat diidentifikasi dalam tiga fungsi yakni:

- (a) Fungsi di bidang agama; setiap banjar adat wajib untuk *ngayah* (pelayanan) saat ada persembahyangan keagamaan di Pura *Tri Kahyangan Desa* selama setahun penuh, secara bergiliran. Banjar adat wajib mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perayaan tersebut sejak beberapa hari sebelumnya sampai pada hari H, termasuk menjaga kebersihan dan keindahan areal persembahyangan (Pura), menghias bangunan Pura, serta menyiapkan makanan untuk dipersembahkan kepada para pendeta yang memimpin persembahyangan. Anggota banjar adat juga menjadi sasaran penyuluhan/pembinaan keagamaan.
- (b) Fungsi di bidang adat, sosial dan budaya; Banjar adat *suka duka* mewajibkan anggotanya untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan baik yang bersifat suka maupun duka. Anggota banjar adat yang melangsungkan upacara perkawinan atau kematian (kremasi), berhak mendapatkan dukungan dan bantuan dari seluruh anggota lainnya baik materi maupun non materi. Banjar adat juga menjadi wahana penting dalam pelestarian seni dan budaya Bali.
- (c) Fungsi di bidang ekonomi, keamanan, dan politik/pemerintahan; banjar adat yang mayoritas anggotanya adalah petani berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui kegiatan penyuluhan oleh Dinas Pertanian dan BP3, sebagai upaya peningkatan mutu hasil pertanian. Banjar adat juga memegang fungsi penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah Desa Werdhi Agung dengan mengangkat *Pecalang* (petugas keamanan adat). Banjar adat sering dilibatkan dalam berbagai aktifitas politik seperti digunakan sebagai lokasi Tempat Pemungutan Suara (TPS) dalam setiap penyelenggaraan pemilu.

B. Saran

Keberadaan banjar adat perlu mendapat apresiasi dan perhatian khusus dari pemerintah dalam bentuk material maupun immaterial, karena bagaimanapun juga kearifan lokal yang masih lestari merupakan asset bangsa yang tak ternilai. Terlebih banjar adat menjadi organisasi tradisional yang masih bertahan dan tetap bisa menunjukkan eksistensi dirinya di tengah-tengah perkembangan jaman yang kian modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Moleong, Lexi J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasikun, 2003. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Pitana, I Gde, 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Offset BP
- Priyono, B. Herry, 2003. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Raho, Bernard SVD, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Rise, The Sun. 2011. "Banjar Adat dan Banjar Dinas". <http://suryadewi2009.blogspot.com/2011/03/banjar-adat-dan-banjar-dinas.html> (akses terakhir 02 Maret 2014 pukul 09.20 Wita)
- Sirtha, Nyoman, 2008. *Subak (Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita

Soekanto, Soerjono, 1982. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenata Media.